

**SEWU NGEWU SEBAGAI RITUAL TOLAK BALA PADA
MASYARAKAT DI DESA RAKATEDA I KECAMATAN GOLEWA
KABUPATEN NGADA**

Maria Gorety Djandon

Pendidikan Sejarah Universitas Flores

email : maria.djandon@gmail.com

Abstrak

Sewu ngewu merupakan salah satu upacara adat untuk menolak bala yang berhubungan dengan kebakaran kampung atau tempat tinggal masyarakat. Upacara ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat apabila ada kebakaran dalam kampung. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah 1) bagaimana proses pelaksanaan upacara *sewu ngewu* dijalankan, dan 2) makna apa yang terkandung dalam upacara *sewu ngewu*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *sewu ngewu* dan 2) untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara *sewu ngewu*. Peneliti menggunakan teori ritus yang digagaskan oleh Van Gennep yang mengungkapkan bahwa ritual adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati, misalnya pemujaan, nyanyian, doa-doa dan tarian. Ritual memiliki sifat sakral, seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tidak tergantung pada ciri-ciri hakikat dari benda tersebut. Tetapi tergantung kepada sikap mental dan emosional kelompok masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara

sewu ngewu masih tetap dilakukan oleh masyarakat di desa Rakateda I apabila terjadi kebakaran di desa Rakateda I. Bagi masyarakat di desa Rakateda I, ritual *sewu ngewu* memiliki makna religius, makna persaudaran dan makna keharmonisan.

Kata kunci : Sewu Ngewu, Tolak Bala

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang masyarakatnya merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari aneka ragam suku, bahasa, ras dan agama. Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, hal itu dapat dilihat dari bahasa dan adat istiadat yang menjadi kerangka acuan dalam kehidupan sosial masyarakat-sehari-hari. Keanekaragaman budaya merupakan anugerah Tuhan yang tak terhingga nilainya, yang tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Ritus adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati, misalnya: pemujaan, nyanyian, doa-doa, tarian dan lain-lain. Ritus memiliki sifat sakral, seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tidak tergantung pada ciri-ciri hakiki dari benda tersebut, tetapi tergantung pada sikap mental dan emosional kelompok masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami kepercayaan dan wujud kongkrit dari kepercayaan tersebut bisa dipahami melalui pengamatan langsung terhadap ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya (Sumerta, 2013:8-9).

Ritus *sewu ngewu* atau ritus tolak bala dalam hubungannya dengan rumah atau tempat tinggal yang terbakar bertujuan untuk memulihkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sang pencipta maupun hubungan dengan alam lingkungannya. Bagi masyarakat di desa Rakateda I, upacara tolak bala wajib dilakukan agar tidak terjadi lagi hal yang sama

yang berhubungan dengan kebakaran khususnya kebakaran rumah dan kampung.. Ritual ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di desa Rakateda I, karena ritual ini memiliki sifat yang sakral. Sifat sakral pada ritual ini terletak pada makna yang dirasakan oleh masyarakat pendukung ritual tersebut.

Demikian halnya dengan ritual *sewu ngewu* pada masyarakat desa Rakateda I yang dijalankan oleh keluarga yang rumahnya terbakar memiliki makna yang sakral bagi peserta yang mengikuti kegiatan ritual tersebut. Ritus ini merupakan ritus pemulihan hubungan antara manusia dengan para leluhurnya maupun manusia dengan alam lingkungannya.

Selanjutnya Nottingham, sebagaimana dikutip Raho, (2004:123) menjelaskan bahwa ibadat atau ritus merupakan bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Dengan demikian sifat sakral pada ritus juga tidak terletak pada hakekat kegiatan melainkan pada arti yang diberikan oleh para pemeluk suatu agama. Ritus juga memberikan peranan tertentu kepada orang-orang yang mengambil bagian di dalam perayaan itu. Dengan pengulangan secara teratur dan cermat, ritus itu meningkatkan emosi para peserta upacara. Ritus akan menjadi efektif kalau orang berkumpul bersama-sama karena mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, salah satu fungsi penting ritus ialah memperkuat keyakinan terhadap dunia yang gaib dan menunjukkan cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

Lebih lanjut Hermanto, (2012:47) menjelaskan ritus sebagai landasan prosedural artinya dasar yang memungkinkan sesuatu dapat terlaksana. Jadi yang dimaksud disini adalah bagaimana nenek-moyang kita menjalankan pandangan hidup, bagaimana mitosnya dituruti dengan hikmah. Yang masuk pada kategori ini yakni cara membawa korban persembahan kepada Allah dan para penghuni gaib, terutama pada arwah para leluhur.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa ritus merupakan bagian dari tingkah laku kehidupan keagamaan yang dapat

diamati. Ritus memiliki sifat sakral, sesuai dengan makna atau arti yang diberikan oleh para pemeluk agama yang dianutnya.

Turner, sebagaimana dikutip (Winangun,1990:67) mengatakan bahwa ritus-ritus yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkatan yang paling dalam. Koentjaraningrat (1987:69) menyatakan bahwa pusat sistem religi dan kepercayaan dalam masyarakat adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggap berperan. Dalam tindakan-tindakan gaib itulah manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Ritus juga merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia yang mendorong untuk berbakti kepada kekuatan-kekuatan tertinggi yang tampak konkrit di sekitarnya, dalam keberaturan dari alam serta proses pergantian musim dan kedahsyatan dalam hubungan masalah hidup dan maut. Hubungan antara manusia dan alam merupakan tindakan-tindakan ritual yang memiliki daya yang bisa membawa keberuntungan atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1998:70).

Menurut Van Gennep sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (1998: 85), ada dua tipe ritus yaitu:

- a) Ritus yang menandai penerimaan seorang individu dari suatu status sosial yang satu ke status sosial yang lain dalam perjalanan hidupnya (digunakan oleh para sejarawan religious), yaitu bahwa ritus-ritus yang berkenaan dengan kelahiran, peremajaan, kedewasaan, perkawinan dan kematian.
- b) Ritus yang menandai saat-saat penting yang dikenal dalam kelangsungan waktu seperti tahun baru, bulan baru, titik balik matahari. Ritus juga dibedakan ke dalam tiga tahapan yaitu:
 - (1) Separasi (pemisahan), lebih tampak artinya dalam ritus penguburan,

(2) Ritus marginal, yaitu bagian inisiasi, di mana para peserta tinggal selama beberapa waktu dalam semak-semak atau tempat terpisah, dan

(3) Agregasi (pengumpulan) lebih tampak artinya dalam perkawinan

Ritus sebagaimana dijelaskan di atas oleh para ahli mendorong orang atau pelakunya untuk mentaati seluruh tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat pendukungnya. Ada berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di desa Rakateda I, salah satunya adalah ritual adat *sewu ngewu* atau tolak bala karena rumah terbakar atau kampung yang terbakar. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkatnya dalam sebuah kajian ilmiah. Dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual *sewu ngewu* pada masyarakat di Desa Rakateda I Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada?, dan 2) Makna apakah yang terkandung dalam ritual *sewu ngewu* pada masyarakat di Desa Rakateda I Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada?

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebagai pustaka pembandingan. Pustaka pembandingan tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Adrianus Josef ChoFee,dkk (2021), dengan judul Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrianus memiliki persamaan dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang upacara tolak bala. Perbedaanya dalam penelitian Adrianus membahas tentang upaya yang dilakukan dalam menghadapi pandemi penyakit yang terjadi di desa Umin Kabupaten Sintang. Sedangkan penelitian ini membahas tentang prose upacara sebagai upaya untuk menolak bala yang berhubungan dengan kebakaran rumah maupun kampung pada masyarakat di desa Rakateda I kecamatan Golewa kabupaten Ngada.

Hasil Penelitian selanjutnya adalah hasil penelitian dari Noviana,dkk (2022), dengan judul Tradisi Rritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattaie Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. Penelitian yang dilakukan Noviana dkk dan penelitian ini sama-sama membahas tentang upacara tolak bala. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Noviana dkk adalah dalam hal penyelesaian konflik dalam masyarakat dan juga menolak bala yang menyerang tanaman khususnya tanaman padi di sawah.

Arndt, (2009:49) dalam bukunya berjudul "*Masyarakat Ngada*" mendeskripsikan pemilik rumah, dimana telah di mulai kebakaran, pada hari itu juga membunuh satu ekor kerbau.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yakni sama-sama mengangkat tentang upacara pemulihan kampung terkena bencana kebakaran. Perbedaannya dalam pelaksanaan upacara, Arndt menjelaskan bahwa setelah rumah atau kampung terbakar pada saat itu juga harus potong kerbau. Sedangkan dalam penelitian ini dimulai dengan tahapan persiapan dan upacara-upacara lainnya sampai pada puncak upacara *pase gela rona wali* .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh gambaran secara mendalam tentang proses pelaksanaan ritual *sewu ngewu* pada masyarakat berdasarkan fakta-fakta dan kejadian-kejadian sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap kurang relevan dengan pokok penelitian sehingga perlu dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang telah disusun secara sistematis agar bisa dikuasai atau dipahami, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan dikumpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, namun akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritus Sewu Ngewu

1. Persiapan

Tahap persiapan biasanya diawali dengan duduk berkumpul yang diprakarsai oleh *mosalaki* dengan memanggil semua warga dalam kampung dan bertempat di rumah adat (*sa'o meze*), untuk membicarakan persiapan berkenaan dengan ritus *sewu ngewu*. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Gius Pinga, selaku informan, mengungkapkan bahwa sebelum melakukan ritual *sewu ngewu*, harus menyiapkan semua bahan-bahan yang akan digunakan dalam ritual tersebut, agar ritual *sewu ngewu* dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan apapun. Bahan-bahan yang harus disiapkan oleh keluarga yang mengalami musibah adalah kerbau (*kaba*), babi, beras, ayam, kelapa, bambu mentah berukuran kecil yang digunakan sebagai alat untuk meramal.

Selain keluarga yang kena musibah, warga dalam kampung juga ikut terlibat untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam memperlancar jalannya ritual *sewu ngewu* dalam semangat *su'u papa suru sa'a papa laka*.

2. Pelaksanaan Ritual Sewu Ngewu

Dalam pelaksanaan ritual *sewu ngewu*, dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Upacara Zoze Api

Zoze Api merupakan upacara untuk mendapatkan api baru. Dalam melakukan upacara *zoze api*, bahan yang digunakan berupa dua bilah belahan bambu yang akan digunakan untuk mendapatkan api. Caranya kedua belahan bambu digesek terus menerus hingga mengeluarkan percikan bunga api. Upacara *zoze api* dilakukan setelah bencana kebakaran kampong terjadi. Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan hubungan dengan kutukan api. Masyarakat Desa Rakateda I mempercayai upacara *Zoze Api* ini merupakan suatu keyakinan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat Desa Rakateda I secara turun temurun. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Gregorius Dolu selaku *informan*, mengatakan bahwa dalam melaksanakan upacara *zoze api* dilakukan setelah bencana kebakaran kampong atau rumah terjadi,

upacara ini bertujuan untuk memutuskan hubungan dengan kutukan api. Dalam upacara ini para tua adat (*mosalaki*) menyampaikan permohonan kepada para leluhur atau nenek moyang agar memberi petunjuk mengenai penyebab kebakaran itu terjadi. Dengan demikian tua adat (*mosalaki*) beserta semua masyarakat kampung berada di dalam rumah adat untuk melakukan pemberian sesajian kepada nenek moyang berupa *ate manu* (hati ayam), *maki* (nasi), *tua* (moke). Dengan memberikan sesajian tersebut tua adat (*mosalaki*) memohon kepada arwah nenek moyang untuk memberi petunjuk tentang penyebab terjadinya kebakaran. Adapun doa permohonan sebagai berikut:

*“Ebu nusi mai ka maki dia ne’e go ate manu,
ne’e go tua dia. Mai kita kasama-
sama”*

artinya:

Para leluhur mari makan nasi dengan hati ayam
minum dengan moke ini, mari kita makan sama-sama.

Sedangkan doa untuk memohon petunjuk terjadinya kebakaran berbunyi sebagai berikut:

*“Api kau punu kami, dia dhe ngodo pu’u zale one sa’o gho
bhai*

pu’u go’o, ti’i kami go nu

artinya:

Api kau beritahu kami, api kau datang dari luar
atau dari dalam rumah, beri kami tanda asap.

Dalam memberi makan kepada leluhur di dalam rumah adat, *mosalaki* atau tua adat menyembelih hewan korban berupa ayam, dengan doa sebagai berikut:

*“Sa’o dia da mutu api pu’u mo’a, go api pu’u one.
Mali apipu’u mo’a kau manu wai bodha ulu mo’a,
mali api pu’u one kau bodha ulu one”*

yang artinya:

ayam kami mau buat adat pada rumah ini yang terbakar.

Apakah api dari dalam atau dari luar.

Jika api dari dalam maka kaki ayam akan ke dalam, sedangkan api dari luar maka kaki ayam akan keluar.

Setelah itu ketua adat menyembelih ayam korban dan mengambil darahnya sedikit untuk di oles pada belahan bambo yang telah diikat untuk melakukan upacara *zoze api*.

b. Upacara *Basu Ka Inu*

Basu Ka Inu merupakan upacara pembersihan rumah yang terbakar dan kampung secara menyeluruh. Tujuan dari upacara *basu ka inu* agar musibah kebakaran rumah maupun kampung tidak terjadi lagi. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Fransiskus Leo, selaku *informan* menjelaskan bahwa:

upacara *basu ka inu*, bertujuan untuk memohon kepada *dewa zeta ne'e nitu zale* (Tuhan pencipta langit dan bumi) agar musibah kebakaran rumah ataupun kampung tidak terjadi lagi. Yang memimpin upacara ini adalah *mosalaki* atau tua adat, memohon doa lewat perantaraan ayam korban. Adapun doa permohonan untuk melakukan penyucian terhadap rumah atau kampung yang terbakar sebagai berikut:

*"Zia ura manu dia punu piro siwo keri ringa lika,
ngebu nua kami nga bara ta'l ka bila mali nga inu wi
ma'e seke da deraju wi le ringu fubhu, da bhai wie
mami manu go zala le netu, mai dewa lege lapu,
pedhu ba sapa laga ate"*

Artinya:

Baiklah urat ayam ini beri tahu Tuhan yang suka menolong, roh para Leluhur, roh penjaga, kami mau menyucikan rumah dan kampung kami yang terbakar, makan dan minumlah bersama kami. Agar makan tidak tersedak, minum tidak terhambat.

Upacara ini bertujuan agar rumah atau kampung tidak terjadi kebakaran lagi. Upacara ini dipimpin oleh *mosalaki* atau tua adat yang dihadiri oleh semua warga masyarakat di desa Rakateda I.

c. Upacara *Rebu Dheghe*

Rebu Dheghe merupakan upacara untuk membersihkan sisa makanan dan minuman serta barang-barang dari rumah yang terbakar untuk di buang ke laut atau sungai. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kobus Gere selaku *informan* mengatakan bahwa setelah melakukan ritus *basa ka inu* dilanjutkan dengan ritus *rebu dheghe* yang artinya semua sisa makanan atau barang-barang jangan dipakai lagi.

Barang-barang sisa dari rumah atau kampung yang terbakar harus dibuang ke laut atau sungai. Karena menurut kepercayaan masyarakat di desa Rakateda I bahwa menggunakan barang-barang sisa dari kebakaran akan mendatangkan musibah lagi.

d. Upacara *Pase Gela Rona Wali*

Upacara *Pase Gela Rona Wali* merupakan upacara untuk membangun kembali atau merenovasi kembali rumah atau kampung yang mengalami kebakaran. Dalam melaksanakan upacara ini dipimpin oleh *mosalaki* atau tua adat dan dihadiri oleh seluruh masyarakat di desa Rakateda I tanpa kecuali. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh mama Regina Bozu selaku *informan*, menjelaskan bahwa dalam upacara *pase gela rona wali* atau membangun kembali rumah yang terbakar dalam kampung itu, dalam acara itu semua masyarakat harus mengikuti upacara tersebut dan tidak boleh ada satu orangpun untuk melanggar upacara *pase gela rona wali*. Disini *mosalaki* menyembelih ayam korban untuk dikorbankan bagi *dewa zeta nitu zale ne'e ebu nusi* dengan doa atau *pasi* sebagai berikut:

*"Zia ura manu dia, kami pase gelu rona wali
go su'a uwi bhoka sea ebu wi doru iku olo*

*wi tedu bhila rebu. Manu ti'l zala nitu dewa mali
wi remo,
maki ngesa noze nea”*

yang artinya:

Baiklah urat ayam ini, kami ganti kembali rumah yang terbakar, kami minta melalui ayam ini tunjukkan kepada kami yang baik dan yang buruk dijauhkan.

Setelah acara *pase gelu rona wali* selesai diadakan upacara *sewu ngewu* yang merupakan upacara puncak. Lokasi atau tempat upacara dilakukan di tempat yang kena musibah kebakaran. Upacara ini di pimpin langsung oleh *mosalaki* atau tua adat dan di hadiri oleh semua masyarakat dalam kampung di desa Rakateda I. Dalam upacara ini dilakukan penyembelihan hewan korban berupa babi, dengan doa sebagai berikut:

“Ebu....dia kami nenga zia ulu ngana, da tau adha go sao da mutu. Kami ti'i miu da mami, miu ti'i kami da ngeta.Mae laga-laga wali. Metagha dia kami da adha ne'e zia ura ngana, ate ngana ne'e maki, ne'e tua ti'i ebu nusi.

Artinya: Leluhur, sekarang kami mau bunuh babi untuk acara makan minum yang buat rumah yang terbakar. Kami kasih kamu yang masak, kamu kasih kami yang mentah. Jangan terulang lagi cukup ini saja.

Setelah upacara *sewu ngewu* selesai dilaksanakan, maka selanjutnya adalah membangun kembali rumah atau kampung yang terbakar. Dalam membangun kembali rumah atau kampung yang terbakar tidaklah mudah. Warga kampung di desa Rakateda I, biasanya saling membantu dalam semangat *su'u papa suru, sa'a papa laka*, dalam menyiapkan bahan-bahan untuk membangun kembali rumah yang kena

musibah kebakaran dalam kampung tersebut. Bahkan dalam kegiatan apa saja dalam kampung atau desa selalu dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Disinilah semangat kebersamaan dan kesetiaan social terjalin dengan baik sesuai dengan pesan moral dari para leluhur yaitu *su'u papa suru, sa'a papa laka*.

2. Makna Ritual *Sewu Ngewu* Pada Masyarakat Desa Rakateda I

a. Makna Religius

Dalam ritual *sewu ngewu* masyarakat di desa Rakateda I, menyakini adanya penyertaan Tuhan (*Dewa zeta*) dan leluhur (*Nitu Zale*). Dalam ritual ini akan tercipta hubungan yang harmonis antara Tuhan dan manusia, manusia dengan leluhurnya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya.

Hal ini dijelaskan oleh mama Regina Bozu selaku informan, mengatakan bahwa: masyarakat Desa Rakateda I memiliki sikap taat dan takwa terhadap kekuatan dan kekuasaan mutlak yang berperan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan Tuhan dan lingkungan. Oleh karena itu, di dalam kehidupan masyarakat di desa Rakateda I percaya kepada kekuatan dan kekuasaan tertinggi yaitu *Dewa Zeta* (Tuhan) dan *Nitu Zale* (leluhur). Dalam ritual *sewu ngewu* ini, dilakukan pemberian sesajian kepada Tuhan dan leluhur, memohon kepada Tuhan (*Dewa Zeta*) dan leluhur (*Nitu Zale*) untuk menjaga dan melindungi agar ritual *sewu ngewu* berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun. Hal ini diungkapkan dalam doa sebagai berikut:

*Ine ebu, Miu de mata
kobe dia kami de tii miu ka
mai si moku mogo-mogo nee gami we tau go ada dia
kobe dia mai si ka go maki , pesa hui, inu tua
kami ngede miu jaga gami nenga we tau ada.*

Artinya

Leluhur.....Semua kamu yang telah meninggal

Malam ini kami memberi kamu nasi, daging, dan minum
moke

Mari suda kita duduk sama-sama untuk membuat acara
ada ini

Kami minta jaga kami sekarang yang sedang melakukan
upacara adat ini.

Doa di atas menggambarkan permohonan pada Allah dan leluhur untuk melindungi warga masyarakat dari segala macam bencana yang menimpa mereka. Hal ini merupakan ajaran yang membingkai iman dan keyakinan masyarakat adat Desa Rakateda I. Para leluhur bagi masyarakat Desa Rakateda I merupakan sarana penghubung antara manusia dengan Allah.

b. Makna Kebersamaan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk social yang dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari berkumpulnya semua anggota keluarga serta semua warga masyarakat dalam kampung dengan caranya masing-masing mewujudkan gerakan spontanitas berupa saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu demi suksesnya acara ritus *sewu ngewu*. Makna kebersamaan terungkap dalam *su'u papa suru, sa'a papa laka* yang merupakan pedoman hidup masyarakat di desa Rakateda I yang tetap dijalankan sampai saat ini

c. Makna keharmonisan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk social yang dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan orang lain. Dalam hubungannya dengan ritual *sewu ngewu*, yaitu ritual untuk menolak hal-hal yang negatif yang menyebabkan kebakaran, masyarakat di desa Rakateda I, tetap melaksanakan ritual ini agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya sebagaimana ungkapan yang diwariskan oleh

para leluhur di desa Rakateda I yang berbunyi *le papa mogo nee doa dela, papa modhe nee baru lange, papa modhe nee ola wolo*.

KESIMPULAN

Ritual *sewu ngewu* merupakan ritual tolak bala yang disebabkan oleh kebakaran baik kebakaran rumah maupun kampung yang dilakukan oleh masyarakat di desa Rakateda I, kecamatan Golewa kabupaten Ngada. Tujuan dari ritual *sewu ngewu* adalah untuk membersihkan rumah dan kampung yang terbakar dari bencana lainnya terutama agar bencana kebakaran tidak terjadi lagi.

Ritual *sewu ngewu* dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut pertama upacara *zoze api*, kedua upacara *bhasu ka inu*, ketiga upacara *rebu dheghe*, keempat *pase gela rona wali*. Dalam ritual *sewu ngewu* juga terkandung beberapa makna yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa Rakateda I sehari-hari, seperti: makna religious, makna kebersamaan dan makna keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt,P (2009) Masyarakat Ngada dan Tatanan Sosial Budaya. Ende: Nusa Indah
- Blolong, Raimundus. (2012) *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. (2008) *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah
- Daeng, Hans. (2004) *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Dhavamoni. (1995) *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Djamari. (1993) *Ritual dan Institusi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Handoyo, Eko. (2015) *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Hermanto, Winarno. (2012) *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Askara.

Idrus, Muhamad. (2009) *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. (1987) *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.

_____. (1990) *Sejarah Teori Antropologi 11*. Jakarta: Universitas Indonesia.

_____. (1998) *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT UI Press

Moleong, Lexy J. (2011) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mbete, Aron Meko. (2006) *Kasanah Budaya Lio-Ende*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.

Nggoro, M. Adi. (2006) *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.

Purna, I Made. (2012) *Pesta Ponaan*. Yogyakarta: Ombak.

Raho, Bernard. (2004) *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.

Soekmono, R. (1990) *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

_____. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumerta, I Made. (2013) *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Ombak.

Winangun, Wartaya. (1990) *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Sumber Jurnal

Adrianus Josef ChoFee,dkk (2021), Tradisi Tolak Bala Sebagai Adatasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Mengjadapi Pandemi di

Kabupaten Sintang. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, vol. 5 no 1 tahun 2021.

,Noviana, dkk.(2022),Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. Jurnal Kerabat Antropologi, Vol.6 No 1 Juni 2022